**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, merupakan masa peka dalam perkembangan aspek berpikir logis anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan berbagai potensinya. Masa ini merupakan masa awal kemampuan fisik. Kognitif, bahasa, sosial emosional. Konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Anak zaman sekarang jika ditawari dibelikan mainan atau buku, kebanyakan memilih mainan. Karena dari kecil anak tidak dikenalkan dengan buku. Menumbuhkan minat baca pada anak, tidak hanya berguna untuk menyiapkan anak belajar membaca awal. Tetapi juga berguna untuk menumbuhkan kecintaan anak pada buku dan ilmu. Diharapkan anak yang cinta buku, akan mencintai ilmu. Dengan ilmu anak akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas untuk menghadapi problema kehidupan.

Sebagai upaya mencapai tujuan tesebut, anak didik di Taman Kanak-kanak mulai diberi pendidikan secara berencana dan sistematis agar pendidikan yang diberikan lebih bermakna dan berarti bagi anak didik namun demikian Taman Kanak-kanak merupakan tempat yang menyenangkan dapat memberikan rasa aman, nyaman dan menarik bagi anak didik serta mendorong keberanian dirinya untuk berekspresi, menyelidiki serta mencari pengalaman baru untuk perkembangan dirinya secara optimal.

1

Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi bermain dengan prinsip Belajar Seraya Bermain, pembelajaran yang berorientasi perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat. Pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak

Alat peraga atau media pembelajaran yang menarik seperti media gambar (kartu kata) adalah salah satu alternatif dari sekian banyak metode penyampaian materi di tingkat Taman Kanak-Kanak yang sangat membantu proses pemahaman tentang membaca permulaan bagi anak didik. Melalui kartu kata kemampuan membaca permulaan anak dapat dikembangkan terutama pengenalan alphabet anak.

Persoalan membaca, menulis, dan berhitung memang merupakan fenomena tersendiri. Kini menjadi semakin hangat dibicarakan para orang tua yang memiliki anak usia taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar karena mereka khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolahnya nanti jika sedari awal belum dibekali keterampilan calistung sebagaimana yang tertera pada peraturan pemerintah No 58 telah ditentukan standar pencapaian yang harus di capai anak.

Keterampilan paling penting yang ingin dicapai anak di Taman Kanak-kanak (TK) salah satunya adalah membaca, karena membaca merupakan keterampilan yang dapat membentuk dasar bagi kebanyakan pembelajaran lainnya. Kebanyakan anak bahkan orang dewasa sekalipun yang tidak dapat membaca dengan baik, akan mengalami kesulitan belajar yang signifikan di sekolah dan akan sering gagal meraih potensinya baik di sekolah maupun di dalam kehidupan mereka, oleh karena itu dalam proses belajar membaca permulaan pada anak membutuhkan stimulus dan sarana yang kondusif sesuai dengan perkembangan anak

Penulis memilih media gambar sebagai salah satu permainan yang diunggulkan untuk menghasilkan kemampuan membaca permulaan anak yang maksimal dari anak didik karena media gambar ini mudah digunakan, sederhana, hemat biaya, namun yang terpenting adalah sangat efektif karena mudah dipahami. Karena mudah dipahami, maka akan sangat membantu menghasilkan anak didik yang tidak hanya mampu memahami, namun juga mampu mengekspresikan, menyampaikan melalui penguasaan bahasa, sebagai bukti nyata bahwa materi telah berhasil disampaikan kepada anak, dan anak berhasil menyampaikan materi yang ia dapatkan.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi anak didik. Anak didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca.
Sedangkan membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar.

Permainan dapat menjadi kekuatan yang memberikan konteks pembelajaran dan perkembangan masa kanak-kanak awal. Untuk itu perlu, diperhatikan struktur dan isi kurikulum sehingga guru dapat membangun kerangka pedagogis bagi permainan. Menurut Wood, (1996:87) struktur kurikulum terdiri atas

1. perencanaan yang mencakup penetapan sasaran dan tujuan
2. pengorganisasian, dengan mempertimbangkan ruang, sumber, waktu dan peran orang dewasa
3. pelaksanaan, yang mencakup aktivitas dan perencanaan, pembelajaran yang diinginkan, dan
4. assesmen dan evaluasi yang meliputi alur umpan balik pada perencanaan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat melakukan simulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu berseri (flash card). Kartu-kartu berseri tersebut dapat berupa kartu bergambar. Kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat. Dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu huruf. Kartu-kartu huruf tersebut digunakan sebagai media dalam permainan menemukan kata. Anak didik diajak bermain dengan menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata yang berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat oleh guru.

Berdasarkan observasi awal yang di lakukan pada Taman kanak-kanak Silasa Kecamatan Barebbbo Kabupaten Bone pada hari Kamis Tanggal 13 Oktober 2011 didapatkan fakta bahwa kemampuan membaca awal anak masih perlu dikembangkan hal ini dapat dilihat anak belum mampu mengenali huruf dan melafaskan bunyi huruf yang diucapkan oleh ibu guru. Maka dari itu guru mencoba mengembangkan kemampuan membaca awal anak dengan menggunakan media gambar supaya anak memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan mencegah kebosanan pada anak.

Berdasarkan uraian diatas, membaca permulaan untuk anak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan diaplikasikan. Oleh karena itu penulis terdorong untuk mengkajinya permasalahan yang di maksud dengan judul Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Media Gambar Pada Taman Kanak-Kanak Silasa Kecamatan Barebbbo Kabupaten Bone

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui media gambar di Taman Kanak-kanak Silasa Kecamatan Barebbbo Kabupaten Bone?

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada anak dengan menggunakan media gambar di Taman Kanak-kanak Silasa Kecamatan Barebbbo Kabupaten Bone.

1. **Manfaat Penelitian**
	1. Manfaat Teoretis
		* 1. Bagi akademik/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada pendidikan Anak Usia Dini.
			2. Bagi peneliti; menjadi masukan dalam meneliti membaca permulaan anak dengan menggunakan media gambar.
	2. Manfaat Praktis
	3. Bagi orang tua agar anak dapat melatih dirinya dalam mengembangkan membaca permulaan anak dengan menggunakan media gambar.
	4. Bagi guru/pendidik, agar dalam pelaksanaan proses pembelajaran berorientasi terhadap pengembangan membaca permulaan anak dengan menggunakan media gambar.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

* 1. **Tinjauan Pustaka**
1. **Pengertian Media gambar**

Dalam setiap kegiatan pembelajaran penggunaan media merupakan salah satu strategi dalam menarik minat anak didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak cepat merasa bosan dan anak mudah dalam memahami isi pesan yang akan disampaikan. Menurut Azhar Arsyad (2000: 4), "Media adalah komponen sumber atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan anak didik yang dapat merangsang anak didik untuk belajar". Ely (1971: 3), mengatakan bahwa "media adalah difahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang mernbangun kondisi yang membuat anak didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap".

Menurut Soeparno (1997:91) “media adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerimanya”. Media bisa berupa manusia, benda, alat, bahan ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa media merupakan suatu komponen sumber yang dapat merangsang anak didik untuk belajar dan dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Salah satu contoh media yang di gunakan pada pendidikan anak usia dini adalah media gambar.

7

Soelarko, (1980: 3) “Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan”. Sedangkan menurut Hamalik, (1994: 95) “Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, film, strip, opaque proyektor”.

Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan anak lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sadiman (1993: 206) membagi media pemelajaran menjadi tiga bagian yaitu media auditif, media visual dan media audiovisual:

1. Media Auditif (media dengar)

Media ini mengandalkan kemampuan suara yang digunakan untuk merangsang indera pendengaran pada waktu proses penyampaian bahan pemelajaran, misalnya: kaset, piringan hitam dan radio *tape recorder*.

1. Media Visual (media pandang atau lihat)

Media visual mengandalkan indera penglihatan, digunakan untuk membantu indera penglihatan pada saat menerima mata pelajaran, misalnya : gambar, diagram, *chart*, peta (*globe*), *slide film* dan film bisu.

1. Media Audiovisual (media pandang dengar)

Media ini mempunyai unsure suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media auditif dan media visual, misalnya : film, televisi, *video cassette* dan komputer.

Apabila anak belum mampu berpikir abstrak, masih berpikir konkret. Keabstrakan bahan pelajaran dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dalam penggunaan media, perlu diperhatikan bahwa pemilihan media pengajaran haruslah jelas dan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Apabila diabaikan pengajaran bukannya membantu proses belajar mengajar, tapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisiensi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran, sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak dalam belajar

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (anak). Nana Sudjana (Djamarah, 1996: 152) merumuskan fungsi media sebagai berikut:

 (1) penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif (2) penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar (3) media pengajaran, penggunaannya dengan tujuan dari sisi pelajaran (4) penggunaan media bukan semata-mata alat hiburan, bukan sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian anak (5) penggunaan media dalam pengajaran lebih dituangkan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu anak dalam menangkap perhatian yang diberikan guru (6) penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

1. **Langkah-langkah penggunaan media gambar**

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran tentang penggunaan media gambar, maka penulis merumuskan langkah-langkah pelaksanaan penggunaan media gambar. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan proses pembelajaran terlaksana dengan sistematis. Adapun langkah-langkah penggunaan media gambar menurut Nurani (2004 : 8) adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama yang sangat penting adalah memperkenalkan kepada setiap anak berbagai jenis media gambar dan menjelaskan berulang-ulang hingga semua anak hafal dengan media gambar yang anda perkenalkan. Untuk memudahkan mereka mengingat media gambar tersebut maka gunakan warna cerah.
2. Langkah kedua adalah perkenalkan cara menggunakan media gambar tersebut kemudian perkenalkan satu persatu media gambar tersebut, setelah mereka betul-betul mampu menggunakannya maka perkenalkan cara menggunkan media gambar tersebut secara kombinasi.
3. Jika guru sudah yakin anak memahami menggunakan media tersebut, maka tahap berikutnya adalah dengan memberikan kesempatan dan dorongan kepada setiap anak mencoba menggunakan media gambar sesuai dengan fantasi dan imajinasi anak.

Mengenalkan kepada anak tentang media gambar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran penting untuk dilakukan sebelum kegiatan benar-benar berjalan. Hal ini dimaksudkan agar anak paham akan apa yang akan mereka lakukan. Setelah anak diberi pemahaman tentang media gambar maka anak diberi penjelasan tentang cara menggunakan media gambar dalam hal ini kartu kata. Dengan melakukan kegiatan tersebut maka guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba menggunakan media.

1. **Membaca permulaan anak**

Menurut Montessori (Hainstock, 2002: 103), masa peka anak untuk belajar membaca dan berhitung berada di usia 4-5 tahun, karena di usia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Doman (2005: 44) menyarankan sebaiknya anak mulai belajar membaca di periode usia 1 hingga 5 tahun. Menurutnya, pada masa ini otak anak bagaikan pintu yang terbuka untuk semua informasi, dan anak bisa belajar membaca dengan mudah dan alamiah. Namun menurut Dardjowidjojo (2003: 301), dari segi neurologis pada usia 1 tahun otak baru berkembang 60% dari otak orang dewasa. Di usia ini anak belum dapat mengidentifikasi letak garis lurus dan setengah lingkaran apalagi kombinasinya, maka anak belum mungkin belajar membaca. Dardjowidjojo (2003: 301) kemudian menyebutkan bahwa membaca hanya dapat dilakukan ketika anak sudah memenuhi prasyarat-prasyarat tertentu untuk berbicara. Prasyarat ini antara lain: menguasai sistem fonologis (bunyi), sintaksis (struktur kalimat), dan kemampuan semantik (kaitan makna antar kata). Sementara menurut Grainger (2003: 185), kesiapan untuk memulai pengajaran membaca tergantung pada kesadaran fonemis. Istilah ini meliputi banyak aspek kepekaan anak terhadap struktur bunyi kata lisan, menentukan kemampuan memetakan bunyi ke simbol, penting untuk membaca, menulis, dan mengeja. Faktor ini pula yang nantinya menjadi dasar untuk membedakan kemampuan membaca pada anak normal dan pembaca lemah.

Anderson dkk, (Munandar, 1995:34) berpendapat bahwa "Membaca adalah proses untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu tulisan". Jadi, pengertian membaca dalam proses belajar mengajar adalah sebagai kegiatan menuju pemahaman karena selama kegiatan membaca terjadi peralihan yang terdapat dalam lambang grafik yang mewakili kata­-kata bahasa atau membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Dengan itu, pembaca sebagai pemakai bahasa berinteraksi dengan masukan grafis, mengarahkan segenap pengetahuan, kompetensi bahasa dan khasana pengalaman konseptual untuk memperoleh ketiga jenis tersebut.

Lebih lanjut Burns (1984: 142) mengemukakan bahwa "Membaca dapat dilihat sebagai suatu proses dan sebagai suatu hasil". Membaca sebagai suatu proses merupakan semua kegiatan dan teknik yang ditempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap-tahap tertentu. Proses tersebut adalah penyandian kembali dan penafsiran Sandi. Jadi membaca adalah kegiatannya dimulai dari mengenal huruf, ungkapan, frase, kalimat dan wacana serta menghubungkan dengan bunyi dan maknanya”. Bahkan lebih dari itu, pembaca menghubungkannya dengan kemungkinan maksud penulisan berdasarkan pengalaman

Sejalan dengan itu (Purwanto, 1997: 135) menyatakan bahwa: “membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wacana bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengucapan keras-keras”.

Minat membaca merupakan salah satu faktor penting yang akan membantu anak untuk segera siap membaca. Membaca pada hakikatnya merupakan bagian dari kesiapan bersekolah. Dallman, Rouch, Char, dan DeBoer (1982) bahkan mengatakan bahwa minat membaca merupakan faktor terpenting dari kesiapan membaca anak untuk belajar membaca. Motivasi dalam membaca sangat penting karena kerap kali kegagalan dalam membaca disebabkan oleh rendahnya motivasi

Minat membaca pada anak sangat beragam, ada yang segan atau ”ogah-ogahan” (*disinclination)* dan tidak peduli *(indifference)*; ada pula yang sangat tertarik untuk membaca yang ditandai dengan tertarik dengan media cetak, menikmati saat menyimak sebuah cerita, mampu bercerita dengan baik, suka melihat-lihat gambar di buku, mampu menceritakan sesuatu dari gambar, dan meminjam buku dari sekolah untuk dibawa pulang . Ahli lain, juga menyatakan bahwa minat baca merupakan salah satu aspek dari kesiapan membaca, dengan indikator: menunjukkan ketertarikan pada berbagai lambang dan simbol, tertarik menyimak cerita, mampu bercerita dan mengucapkan sajak atau puisi, suka melihat-lihat gambar dalam buku, mempunyai rentang perhatian yang cukup untuk mengamati urutan gambar dalam buku, menceritakan suatu cerita dari sebuah gambar, meminjam buku untuk dibawa pulang atau membawa buku ke sekolah, dan mencoba mengenali kata-kata tertentu dalam buku yang dikenalnya.

Minat membaca berpengaruh besar terhadap kesuksesan anak sehingga perlu ditumbuhkan sejak dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang secara teratur terlibat dalam kegiatan baca-tulis dengan orang tuanya, misalnya orang tua selalu membacakan cerita/puisi kepada anak secara teratur dan mengarahkan anak untuk banyak membaca untuk dirinya sendiri, maka dalam diri anak akan tumbuh kebiasaan menjadi pembaca dini yang memiliki minat baca alamiah.

Dengan bermain anak akan senang belajar, semakin senang anak semakin banyak yang diperolehnya. Permainan memiliki peranan penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Karena dalam bermain guru mendukung anak belajar dan mengembangkannya.

Dalam pembelajaran, guru dapat melakukan simulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu berseri (*flash card*). Kartu-kartu berseri tersebut dapat berupa kartu bergambar. Dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan media gambar. Media yang digunakan dalam permainan ini adalah kartu-kartu kata. Anak diajak bermain dengan menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata yang berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat oleh guru. Titik berat latihan menyusun huruf ini adalah ketrampilan mengeja suatu kata. Dalam pembelajaran membaca teknis yang dapat digunakan oleh guru dapat menggunakan strategi permainan membaca, misalnya: cocokkan kartu, ucapkan kata itu, temukan kata itu, kontes ucapan, temukan kalimat itu, baca dan berbuat dan sebagainya.

Penelitian Walkers dan Kuerbitz (Ekwall & Shanker, 1985) melaporkan bahwa anak TK yang biasa dibacakan oleh orang-orang di sekitarnya akan mempunyai kemampuan membaca yang lebih tinggi dibanding teman-temannya. Cormick (Ekwall & Shanker, 1985) juga melaporkan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kebiasaan membacakan dengan suara keras pada anak-anak akan menyempurnakan kemampuan membacanya, meningkatkan minat membaca, dan meningkatkan perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat membaca merupakan dorongan yang kuat pada seseorang untuk membaca yang ditandai dengan menunjukkan ketertarikan pada berbagai lambang dan simbol, tertarik untuk menyimak cerita, dapat mengungkapkan secara lisan suatu peristiwa atau gagasan, suka mengucapkan sajak atau puisi, suka bernyanyi dengan mengubah syair lagu, suka melihat-lihat gambar dalam buku, tertarik dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan huruf dan simbol, dapat menceritakan suatu cerita dari sebuah gambar, suka meminjam buku untuk dibawa pulang atau sebaliknya membawa buku ke sekolah, dan mencoba mengenali kata-kata tertentu dalam buku yang dikenalnya.

Hariyanto (2009: 86), mengemukakan bahwa penggunaan kartu kata ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut: “1) mengajar anak membaca sejak dini, 2) mengembangkan daya otak kanan anak, 3) melatih kemampuannya untuk berkonsentrasi, 4) meningkatkan perbendaharaan kata dengan cepat”. Lebih lanjut diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Mengajar anak membaca sejak usia dini.

Media gambar dalam hal ini kartu kata, merupakan metode yang menggunakan kartu yang sudah diberikan tulisan dan dibalik kartu itu disertakan gambar dari kata yang dimaksud dan metode ini menyerupai jenis permainan sehingga efektif untuk membantu anak belajar membaca sejak dini dan melatih imajinasi anak.

* + - 1. Mengembangkan daya ingat otak kanan anak.

Adapun karakteristik otak kanan berhubungan dengan irama, musik, gambar dan imajinasi. Aktivitas kreatif mucul atas hasil kerja otak kanan. Dengan karakter tersebut, kartu kata dapat membantu anak untuk lebih mengasah kemampuan otak kanannya.

* + - 1. Melatih kemampuan untuk berkonsentrasi

Dengan gambar-gambar yang ada dalam bermain kartu, anak akan berusaha untuk mengaitkan dengan kata yang ada sehingga anak mendapatkan makna dari kata ini.

* + - 1. Meningkatkan perbendaharaan kata

Dalam penggunaan media gambar (kartu kata) merupakan yang berisi kata-kata dan jika mengajarkan anak kartu kata maka anak akan terbiasa dengan kata-kata yang diberikan setiap hari sehingga dalam proses pengajar kartu kata ini anak akan mempunyai perbendaharaan kata yang lebih banyak.

Kartu kata sebagai salah satu media gambar yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah mengajar anak membaca sejak dini, mengembangkan daya ingat otak kanan, melatih konsentrasi dan meningkatkan perbendaharaan kata. Jika dikaitkan dengan perkembangan bahasa ekspresif, kartu kata akan sangat membantu mengajar anak membaca sejak dini berarti akan menghasilkan anak didik yang mampu mengenal tulisan, memahami, kemudian mengkomunikasi secara lisan dari apa yang anak baca, kata yang berhubungan dengan gambar akan dapat memicu konsentrasi sehingga anak akan terdidik untuk mampu mangkomunikasikan apa yang ingin diungkapkan secara benar. Semakin sering anak bermain kartu kata, maka secara otomatis akan meningkatkan perbendaharaan kata.

McLaughin & Allen dikutif (Mayer, R. E, 1999:54) mengemukakan prinsip-prinsip membaca antara lain:

1) Pemahaman merupakan proses konstruktivis social, 2) Keseimbangan kemahiran aksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman, 3) Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, 4) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna, 5) Anak menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas, 6) Perkembangan kosa kata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca, 7) Pengikutsertaan adalah faktor kunci pada proses pemahaman, 8) Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan, 9) Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial

Konstruktivisme dimanifestasikan dalam kelas yang dicirikan oleh anak, yang bisa membangkitkan gagasan-gagasan, pemilihan sendiri, kreativitas, interaksi, berfikir kritis dan konstruksi makna pribadi. Konstruktivisme mengaplikasikan belajar bahasa dalam empat cara, yaitu : pembaca membangun makna dengan aktif ketika mereka membaca daripada menerima pesan secara pasif, teks tidak mengatakan semuanya namun pembacalah yang mengambil informasi dari teks, satu teks tunggal bisa mempunyai makna yang banyak karena adanya perbedaan antara pembaca dan konteks, dan membaca dan menulis merupakan proses konstruktif.

Guru dapat membantu anak belajar membaca teks dengan empat keterampilan, yaitu: membuat hubungan antara yang mereka ketahui dan yang akan dipelajari, menggunakan strategi untuk membaca dan menulis, berfikir tentang proses membaca dan menulis sendiri, dan mendiskusikan tanggapan-tanggapan tentan teks yang dibaca dan ditulis

1. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman

Pearson menyarankan agar model pembelajaran pemahaman dengan memilih dimensi kognitif sosial dan afektif serta mempromosikan urutan berfikir, interaksi tanggapan pribadi dan pemahaman yang lebih tinggi.

1. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca

Pembaca yang baik adalah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca, mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca dari teks yang dibaca, menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna.

Pembaca yang baik mampu mengintegrasikan informasi dengan terampil dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya tentang topic. Pembaca yang tidak baik mungkin terlampau menekankan simbol-simbol dalam teks atau terlampau yakin pada pengetahuan sebelumnya tentang topik, bertele-tele (*nonsense*) yang secara grafis sama dengan yang ada dalam teks.

1. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna

Anak perlu setiap hari mengakrabi teks dalam berbagai tingkat kesukaran, meningkatkan pengalaman belajar, menerima berbagai dukungan, tergantung pada tujuan dan *setting* pengajaran.

1. Anak menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas

Anak perlu setiap hari membaca teks dari tingkat yang berbeda. Transaksi berbagai aliran sevara luas mencakup biografi, fiksi sejarah, puisi, dan brosur meningkatkan kinerja membaca anak.

1. Perkembangan kosa kata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca

Empat petunjuk (*guidelines*) yang diidentifikasi untuk pengajaran kosakata, yaitu: (a) anak hendaknya diperkenalkan secara aktif dalam memahami kata-kata dan dihubungkan dengan strategi-strategi, (b) belajar kosa kata hendaknya sesuai dengan selera (keinginan) anak, (c) diajarkan mengakrabi kata-kata, dan (d) mengembangkan kosa katanya melalui wacana-wacana yang diulang penggunaanya dari berbagai sumber informasi.

1. Pengikutsertaan adalah faktor kunci pada proses pemahaman

Keterlibatan pembaca termotivasi untuk membaca dengan berbagai tujuan, memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya untuk membangkitkan pemahaman baru serta berpartisipasi dalam interaksi sosial yang bermakna tentang bahan bacaan.

1. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan

Strategi pengajaran pemahaman langsung dapat meningkatkan pemahaman teks tentang topik baru. Mengaitkan keterampilan dan strategi-strategi bisa mempermudah anak memahami strategi pemahaman yang umumnya lebih kompleks dari keterampilan pemahaman. Menurut Sagala (2004: 86) Strategi pemahaman mencakup

1. Peninjauan, yaitu mengaktifkan latar belakang pengetahuan memprediksi dan menyusun tujuan
2. Membuat pertanyaan sendiri, untuk memandu membaca
3. Membuat hubungan, yakni menghubungkan membaca dengan dirinya sendiri, teks dan lain-lain
4. Memvisualisasikan, yakni menciptakan gambaran secara mental sambil membaca
5. Mengetahui bagaimana kata-kata menjadi kalimat bermakna, memahami kata-kata melalui perkembangan kosakata yang strategis, mencakup penggunaan sintaksis, yang member petunjuk makna kata untuk menemukan kata-kata yang tidak dikenal
6. Memonitor, yakni menanyakan dan memperjelas pemahaman dengan mengadaptasi proses strategis untuk mengakomodasi tanggapan
7. Meringkas, yakni menyintesakan gagasan-gagasan yang penting
8. Mengevaluasi, yakni membuat pertimbangan-pertimbangan.
9. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman

Assesmen merupakan koleksi data, seperti nilai tes dan catatan-catatan informal untuk mengukur hasil belajar anak. Asesmen dinamis bisa digunakan dalam berbagai *setting* pengajaran, mencakup: membantu meningkatkan pengalaman belajar anak yang mempunyai berbagai tingkat dukungan guru

1. **Memulai Mengenali Kata dan Huruf**

Setelah anak-anak terbiasa melihat-lihat buku, melihat-lihat hal-hal yang ditulis, dan memperhatikan kata-kata dalam lingkungan mereka lambat laun mereka akan mampu mengenali kata-kata dan huruf-huruf satu demi satu. Pada tahap ini mungkin guru akan akan menghadapi pertanyaan: haruskah memusatkan perhatian pada kata atau huruf? Bagaimana menyebut huruf-huruf itu? Bagaimana seharusnya menuliskannya? Berikut ini beberapa paduan dalam mengenali kata dan huruf menurut Hariyanto (2009: 86): yaitu: “1) Mengenali kata, 2) Huruf capital dan huruf kecil, 3) Mengenali huruf, 4) Bunyi dan nama huruf, 5) Alfabet”.

Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Mengenali kata

Ketika anak mulai mengenali huruf dan kata, sebaiknya tunjukkan kata-kata itu kepada mereka, terutama nama teman-teman, keluarga, hewan peliharaan dan mainan. Ketika Anda menunjukkan sesuatu kata ucapkan beberapa kali, tetapi jangan terlalu menyolok. Janganlah mencoba mengajarkan kata-kata yang tidak umum tanpa memberikan konteks ataupun petunjuk mengenai maknanya. Gambar dengan kata-kata label pada objek, tanda dalam situasi-situasi, semuanya ini memberikan suatu konteks kepada kata itu. Adalah suatu terobosan besar bila seorang anak dapat mengenali sendiri suatu huruf. Janganlah mengharapkan hal ini terlalu cepat terjadi

* + - 1. Huruf Kapital dan Huruf Kecil

Banyak huruf kapital (besar) sangat berbeda dengan huruf kecil padanannya. Untuk mudahnya, pusatkan usaha hanya pada huruf kecil saja. Huruf kecil menyebabkan kata berbenda benda (signitif), sedangkan huruf kapital menyebutkan kata berbentuk seragam. Tetapi gunakan huruf kapital bila wajar, misalnya untuk huruf pertama nama.

* + - 1. Mengenali Huruf

Memang akan datang waktunya kata-kata yang tidak dikenal menimbulkan masalah. Kata-kata itu tidak selalu dapat dikenali sebagai kata-kata utuh, atau ditebak dalam konteks. Pada tahap ini seorang anak memerlukan cara-cara untuk mengetahui apa maksud kata itu. Mengetahui bunyi huruf pertama dapat memberikan suatu petunjuk yang ampuh. Meskipun demikian pusatkan perhatian hanya pada suatu huruf pertama. Pada tahap awal belajar membaca bukanlah gagasan yang baik untuk mencoba mengajari anak untuk menyembunyikan tiap huruf dari kata tersebut. Bagi mereka permintaan itu sukar untuk dimengerti. Pertama kali kita mengajarkan bunyi huruf. Gunakan yang telah dimengerti . Umumnya anak memulai dengan huruf yang pertama dari namanya sendiri dan nama orang-orang serta benda yang dekat dengan mereka.

* + - 1. Bunyi dan nama Huruf

Anda perlu mengajari anak bunyi yang dibuat oleh tiap huruf. Namun biasanya tidak sukar dalam mempelajari suatu huruf dan bunyinya sekaligus.

* + - 1. Alfabet
			Banyak buku dan mainan alfabet yang baik, yang dapat membantu anak-anak untuk mempelajari bentuk dan bunyi huruf-huruf. Janganlah tergesa-gesa mengajari mereka urutan alfabet.
1. **Kesiapan anak dalam membaca**

Membaca sebenarnya bukan proses yang sulit dan rumit jika mengetahui cara membaca dengan benar. Cobalah untuk sabar dan menunggu sesuai dengan proses kesiapan anak. Jika anak mampu mengenali bunyi-bunyi di sekitarnya, suatu saat dia pasti akan dapat membaca. Anak memerlukan proses yang panjang agar memiliki kesiapan untuk membaca.

 Pemahaman terhadap simbol-simbol saat mendukung anak untuk dapat membaca. Kemampuan untuk mengenali suara oang tua, wajah orang-orang di sekelilingnya, dan benda-benda yang ada di lingkungan anak merupakan suatu kemampuan untuk memaknai suatu simbol. Jika anak dapat memaknai simbol-simbol, lebih mudah baginya untuk mewakilkan bunyi-bunyi suatu huruf ke dalam bentuk-bentuk alfabet.

“Kesiapan” membaca merupakan suatu kata yang diingat orang tua dan ditujukan pada anak-anak mereka. Jika dilihat bahwa anak mereka belum siap membaca, maka para orang tua berpikir apa yang harus dilakukan sebagai orang tua untuk membantu mempersiapkan anak agar “siap” membaca.

 Kesiapan anak dalam membaca tidak terlepas dari 2 unsur utama yaitu *kesiapan neural* dan *kesiapan muskular*. Yang dimaksudkan kesiapan neural adalah kondisi kematangan anak secara neurologis, yaitu kemampuan untuk mulai dapat mengenal prasyarat membaca. Sedangkan kesiapan muskular adalah kesiapan anak dalam bidang koordinasi otot-otot untuk menggerakkan organ-organ yang diperlukan untuk membaca. Kesiapan membaca setiap anak berbeda-beda sesuai dengan potensi dan rangsangan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan. Kesiapan ini perlu distimulasi melalui penciptaan lingkungan sedini mungkin melalui berbagai cara yang menyenangkan. Jika telah tiba waktunya, maka anak akan menunjukkan waktu yang tepat dan orang tua dapat dibuat terkejut melihat anaknya tahu-tahu dapat membaca.

Demikian pula dengan kemampuan baca anak. Guru dan orang tua cukup memberikan stimulasi yang tepat, maka pada saat anak itu telah matang, maka ia siap meletuskan kemampuan bacanya. Jadi untuk memastikan bahwa si kecil akan dapat membaca dengan cara yang benar, persiapkanlah sedini mungkin dengan aneka bunyi-bunyian. Tentunya bukan asal bunyi yang dia dengar dari lingkungannya

Membangun kecintaan anak terhadap buku bukanlah hal yang mudah. Namun jelas akan memberikan banyak sekali manfaat dalam kelangsungan hidupnya dikemudian hari, terutama bagi kesuksesan pendidikannya. Sebab, kecintaan terhadap aktivitas membaca adalah modal utama dalam proses belajar dan mengajar yang dilaluinya. Selain itu, melalui membaca anak dapat mengembangkan imajinasinya, mengenali karakter-karakter kepribadian dan mengembangkan kemampuan serta minat anak. Membaca bisa disebut  sebagai “salah satu sarana utama untuk mencapai kehidupan yang sejahtera”.

1. **Cara menumbuhkan minat baca pada Anak**

Membaca adalah salah satu kebiasaan yang perlu "ditanamkan" pada diri anak-anak. Namun, tidak sedikit orang tua yang mengeluh sulitnya membuat anaknya benar-benar gemar membaca. Kebanyakan anak lebih menikmati sajian televisi daripada membaca buku. Padahal sebagai orang tua tentu kita paham bahwa televisi lebih banyak menyajikan tayangan yang bersifat hiburan semata. Sangat minim tayangan televisi yang menampilkan sisi edukasi.

Sejalan dengan pendapat David Shenk, "Buku/ membaca adalah kebalikan dari menonton/ televisi. Buku memang lambat, namun menarik hati, menginspirasi, mengasah otak, dan menumbuhkan kreativitas."

Ada beberapa cara menumbuhkan minat baca pada anak, diantaranya:

1. *Membacakan Cerita Pada Si Jabang*

Kebiasaan membacakan buku bermutu pada bayi yang masih dalam kandungan memberi pengaruh positif pada tingkat kecerdasannya. Seperti halnya menperdengarkan musik klasik.

1. *Membacakan Cerita Sebelum Tidur*

Tips ini dapat merangsang anak untuk terbiasa dengan buku. Selain itu juga sebagai wujud nyata orang tua memberi teladan cinta buku.

1. *Rekreasi ke Toko Buku atau Taman Bacaan*

Rekreasi bukan hanya ke pantai, mall, atau tempat-tempat wisata lainnya. Toko buku dan perpustakaan juga bisa menjadi tempat untuk berekreasi.

1. *Biasakan Memberi Kado Buku*

Anak sedang ulang tahun, naik kelas, juara kelas? Saat memberi kado istimewa! Buku bacaan kesukaannya.

1. *Cinta Buku Berawal dari Pangkuan Ibu*

Peran orang tua sangat berpengaruh pada "budaya" si anak! Kuncinya pada teladan. Bagaimana si anak dapat melihat dan merasakan ayah dan ibunya mencintai buku. Kemudian si anak akan meniru kebiasaan yang dilihat dan dirasakannya itu.

1. **Pengertian Membaca Permulaan**

Membaca permulaan (dini) ialah membaca yang diajarkan secara terprogram (secara Formal) kepada anak pra sekolah. Dimana pengajaran membaca secara umum dapat dibagi kedalam dua tahap yaitu pengajaran membaca permulaan dan pengajaran membaca lanjutan.

 Adapun menurut Darwadi (2002:12) menyatakan bahwa:

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal symbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan

Sedangkan tahap membaca lanjutan menurut (Amin, 1995: 211) "Membaca lanjutan adalah anak tidak sekedar mengenal symbol atau tanda-tanda tapi sudah mempergunakannya untuk membaca kata atau kalimat sehinga anak memahami ape yang dibacanya.”

Membaca permulaan merupakan saat kritis dan strategis di kembangkannya kemampuan membaca tanpa teks yaitu membaca dengan cara menceritakan gambar situasional yang tersedia. Pengembangan yang tepat pada membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai alarn anak yaitu membaca sambil bermain misalnya membaca menggunakan permainan kartu kata bergambar.

Adapun menurut Shodiq (1996: 126) menyatakan bahwa "Membaca permulaan merupakan tahap membaca permulaan yang lebih diarahkan kepada membaca". Pada tahap membaca permulaan anak membaca huruf atau kata tidak lagi terlalu tergantung pada lingkungan tetapi pada saat tiba masa peka anak yaitu anak usia 6 tahun atau 7 tahun bagi anak normal. Pada tahap membaca ini kemandirian anak pada saat membaca mulai ada tetapi anak belum bisa di lepas sepenuhnya saat membaca kata atau kalimat untuk itu tahap ini masih perlu ada bantuan yang diberikan oleh guru atau orang tua kepada anak melalui berbagai latihan terbimbing.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal anak belajar membaca dengan focus ada pengenalan simbol-simbol huruf dan aspek-aspek yang mendukung pada kegiatan membaca lanjutan. Oleh karena itu pengajaran remedial pada membaca permulaan memiliki peranan penting untuk mengatasi kesulitan-kesulitan membaca yang dihadapi oleh anak.

1. **Manfaat Membaca Permulaan**

Steinberg (1982: 214-215) mengemukakan bahwa setidaknya ada empat manfaat mengajar anak membaca permulaan (dini) dilihat dari segi proses belaiar mengajar adalah sebagai berikut:

1) Belajar membaca permulaan (dini) memenuhi rasa ingin tabu anak; 2) Situasi akrab dan informal di nimah dan di TK atau KB merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar; 3) Anak-anak yang berusia dini pada umumnya perasa dan mudah terkesan, serfs dapat di atur; 4) Anak-anak yang berusia dini dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.

* 1. **Indikator Membaca Permulaan**

Sebagai tolak ukur kemampuan membaca permulaan anak pada penelitian ini maka peneliti membuat indikator membaca permulaan/ keaksaraan yang berdasar pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 sebagai berikut:

* 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
	2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya.
	3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
	4. **Prinsip-prinsip Pokok Membaca Permulaan**

Bertitik tolak dari pengertian bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, dan membaca perintilaan. (dini) adalah merupakan usaha mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar, maka penulis berpendapat bahwa kelima prinsip pokok membaca permulaan (dini) yang dikemukakan oleh Steinberg (Darwadi, 2002: 12) adalah sebagai berikut:

Prinsip pertama ialah bahwa materi bacaan harus terdiri atas kata-kata, frase-frase, dan kalimat-kalimat. Ini berarti bahwa bahan bacaaan itu harus mempunyai makna yang dapat dipahami oleh anak. Selanjutnya ini juga berarti bahwa bahan-bahan pelajaran itu harus berhubungan erat dengan pengalaman anak. Selanjutnya ini juga berarti bahwa bahan-bahan pelajaran itu harus berhubungan erat dengan pengalaman anak, atau frase yang pernah dialami. Dengan demikian kata-kata,frase-frase dan kalimat-kalimat itu sedapat-dapatnya hendaknya berasal dari pembendaharaan kata anak itu.

Prinsip kedua adalah bahwa membaca terutama didasarkan pada kemampuan memahami bahasa lisan dan bukan pada kemampuan berbicara. Prinsip ini sesuai dengan dasar pembagian keempat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan (menyimak) dan membaca adalah termasuk pemahaman bahasa, sedangkan berbicara dan menulis termasuk pemproduksian bahasa. Jadi membaca adalah salah satu keterampilan memahami bahasa dan dengan demikian sejalan dengan mendengarkan.

Prinsip ketiga ialah bahwa mengajar bukan mengajarkan aspek-aspek kebahasan seperti tata bahasa, kosa kata dan lain-lain, dan bukan mengajarkan logika atau cara berpikir. Ini berarti bahwa pengertian membaca yang dikemukakan pada permulaan bagian ini harus dipegang yaitu bahwa membaca adalah menemukan makna dari tulisan. Oleh karena itu, bahan-bahan pelajaran membaca permulaan (dini) haruslah yang berada dalam ruang lingkup kemampuan bahasa dan berpikir anak.

Prinsip keempat ialah bahwa membaca tidak harus bergantung pada pengajaran menulis. Ini berarti bahwa anak dapat membaca, walaupun dia belum dapat menulis. Sebagai berikut diatas, menulis adalah termasuk keterampilan memproduksi bahasa, jadi tak harus menjadi dasar untuk belajar membaca walaupun keduanya berhubungan erat. Membaca seharusnya lebih dahulu, karena kalau membaca telah dikuasai, keterampilan menulis akan lebih mudah dipelajari, sebab persepsi tentang bentuk huruf-huruf telah ada dlam pikiran anak.

Prinsip kelima ialah bahwa pengajaran membaca harus menyenangkan bagi anak. Ini sesuai dengan sifat perkembangan anak dimana dia suka bermain dan lekas merasa bosan. Oleh sebab itu, pelajaran membaca permulaan (dini) harus dibuat menarik, diusahakan dalam situasi bermain dan tidak terlalu lama.

Dengan demikian prinsip diatas, program yang disusun olteinberg terdiri dari empat fase, yaitu sebagai berikut:

1. Fase pembiasaan kata

Fase ini bertujuan untuk membiasakan anak dengan bentuk kata-kata tertulis dan menimbulkan serta menggembangkan kesadarannya akan perbedaan kata-kata tertulis.

1. Fase pengenalan kata

Fase ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak agar dia mengetahui kata tertulis mana yang dihubungkan dengan (yang menjadi lambang dari) kata yang diucapkan dan objek yang diacunya.

1. Fase pengenalan frase dan kalimat

Fase ini bertujuan untuk mengajarkan anak agar dia mengetahui frase dan kalimat tertulis mana, yang dihubungkan dengan frase atau kalimat yang diucapkan dan objek yang diacunya.

1. Fase pemahaman teks

Fase ini bertujuan untuk mengajar anak agar dapat membaca dan memahami bacaan (teks) yang sederhana yang ter diri atas beberapa kalimat sederhana.

1. **Metode atau Cara mengajarkan membaca permulaan melalui media gambar pada anak.**

Anak TK mempunyai dorongan yang kuat untuk mengenali lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosialnya lebih baik. Anak ingin memahami segala sesuatu yang dilihat dan didengar. Segala sesuatu yang diamati oleh inderanya, untuk mengapai dorongan tersebut agar berusaha menemukan jawabannya sendiri dengan berbagai cara. Untuk itulah biasanya guru-guru TK memilih metode gambar untuk melatih anak membaca.

Pada prinsipnya anak usia Taman Kanak-kanak masih suka kepada gambar atau menggambar, menggambar merupakan ekspresi segala sesuatu yang muncul dalam kesadaran anak pada saat itu. Gambar yang diekspresikan bersifat simbolik dan bukan tiruan bendanya sendiri secara langsung, anak menggambar tentang sesuatu berdasarkan apa yang dilihat disekitarnya, diingat karena menggambar merupakan salah satu yang diminati anak TK, maka guru biasanya memanfaatkan media gambar itu untuk mengenalkan huruf kepada anak TK.

Pembelajaran membaca mengandung banyak metode. Salah satu metode yang tepat untuk diterapkan pada anak Taman Kanak-kanak penggunaan media gambar maupun pengenalan langsung oleh guru. Penggunaan media gambar sebagai salah satu pengajaran yang dilakukan oleh guru-guru TK. Biasanya guru mengenalkan gambar kepada anak didik. Salah satu fungsi menggambar yang penting bagi anak adalah untuk menyalurkan perasaan dan bukan untuk menciptakan keindahan.

Dalam penelitiannya, Glenn Doman (Agus Hariyanto, 2009; 31) menyatakan bahwa "anak balita dapat diajarkan membaca dan lebih efektif daripada anak yang berusia sekolah (usia 6 tahun)." Dalam penelitian, Doman mengemukakan bahwa anak yang berumur 4 tahun lebih efektif daripada anak yang berusia 5 tahun. Anak berumur 3 tahun lebih mudah diajarkan daripada anak berumur 4 tahun. Lebih jelasnya Doman mengatakan bahwa semakin kecil usia seorang anak maka semakin mudah untuk diajari membaca.

Menurut Glenn Doman (Yulia, 2011: 40) mengemukakan bahwa: “yang harus guru ingat bahwa untuk mengajar anak agar mereka lebih cepat membaca adalah ajarilah mereka membaca sesuatu yang sudah akrab dalam pikiran mereka”. Berdasaarkan pendapat tersebut maka, dapat dikatakan bahwa dalam mengajarkan anak membaca semestinya orang tua maupun guru harus memulai dengan kata-kata yang dekat atau yang disukai oleh anak. Karena dengan kata-kata yang dekat dan disukai anak maka akan mempermudah proses pembelajaran tersebut dikarenankan ketika anak ketika sedang membaca satu kata yang bermakna dan maknanya sudah diketahui langsung oleh si anak maka lambat laun anak akan memahani simbol-simbol yang sering mereka lihat dan mereka dengan dengan kata itu sendiri.

* 1. **Kerangka Pikir**

Usia Taman Kanak-kanak merupakan usia yang sangat fundamental dimana pada masa tersebut kemampuan anak sangat pesat sehingga membutuhkan stimulus yang tepat yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan membaca permulaan, kemampuan membaca permulaan anak dapat berkembang dengan baik bila selalu diberi stimulus yang tepat sejak dini. Membaca adalah merupakan proses dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu tulisan. Kegiatan membaca dalam proses belajar mengajar adalah merupakan kegiatan menuju pemahaman karena selama kegiatan membaca terjadi peralihan yang terdapat dalam lambang grafik yang mewakili kata­-kata bahasa atau membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menstimulus kemampuan membaca pada anak dengan cara memilih media yang tepat.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, penggunaan media merupakan salah satu strategi yang mampu menarik minat anak didik dalam proses pembelajaran, karena dengan media yang tepat dan dikemas dalam bentuk yang menarik maka anak tidak akan cepat merasa bosan dan anak akan lebih mudah dalam memahami isi pesan yang akan disampaikan. Karena media merupakan komponen sumber atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan anak didik yang dapat merangsang anak didik untuk belajar.

Dan dari sekian media yang ada, salah satu media yang dapat kita gunakan dalam menstimulus kemampuan membaca pada anak adalah media gambar, karena media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan dan media gambar juga merupakan segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam.

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai di Taman Kanak-kanak. Hal ini dikarenakan anak lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan menggunakan media gambar dalam hal ini kartu kata bergambar, akan menarik minat anak dalam proses pembelajaran yang dilakukan melalui bermain. Untuk lebih memudahkan dalam memahami kerangka pikir dalam penelitian ini maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada bagan sebagai berikut:

Kondisi anak dalam kemampuan membaca awal masih kurang

Penggunaan Media gambar

Kartu kata bergambar

Membaca permulaan

* 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
	2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya.
	3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pertimbangan bahwa data penelitian berupa data-data tertulis atau lisan maupun berdasarkan hasil dari pengamatan terhadap fokus penelitian, yaitu penggunaan media gambar dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-kanak Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Adapun jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yang memberikan gambaran secara narasi mengenai penggunaan media gambar dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-kanak Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

1. **Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Agar mendapatkan data yang akurat, terpercaya, dan sistematis maka peneliti bertindak sebagai pengamat penuh serta kehadiran peneliti tidak diketahui sebagai seorang peneliti oleh subjek dalam hal ini anak didik. Hal ini dilakukan peneliti untuk memberikan kenyamanan kepada anak didik dalam proses pembelajaran serta untuk mendapatkan data tentang kemampuan anak yang sebenarnya tanpa dibuat-buat oleh anak didik yang sedang diteliti.

35

1. **Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan lokasi penelitian di Taman Kanak-kanak Silasa yang berlokasi di Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. Taman Kanak-kanak Silasa adalah lembaga pendidikan yang program kegiatannya menggunakan kurikulum Taman Kanak-kanak 2004 sebagai acuan atau pedoman.

1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak Taman Kanak-kanak Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone kelompok B1 yang berjumlah 13 orang dan 1 orang guru. Penelitian ini di fokuskan dalam bagaimana penggunaan media gambar dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, film, strip, opaque proyektor. Kemampuan membaca permulaan yaitu kemampuan anak dalam hal menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya dan menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

1. **Persedur Pengumpulan Data.**

Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan terhadap anak TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone dalam lingkungan sekolah, dalam proses pembelajaran, yang berkaitan dengan penggunaan media gambar dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak.

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi dari guru kelas TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone sebagai informan penelitian. Wawancara dilakukan berkaitan dengan penggunaan media gambar dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak.

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai jumlah guru serta anak didik di TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

1. **Analisis Data**

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya diolah dan dianalisis, kemudian di deskripsikan dengan kata-kata dan kalimat.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara yang berkaitan penggunaan media gambar dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan, dan hasilnya diverifikasi secara deskriptif kualitatif. Hasil pengumpulan data selanjutnya dilakukan reduksi data yang akurat dan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi dengan menggunakan triagulasi hasil dari regulasi dan penyajian data selanjutnya diperoleh kesimpulan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Hasil Penelitian**
			1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Taman kanak-kanak Silasah terletak di jalan poros Sinjai Desa Corawali Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Taman kanak-kanak ini berdiri sejak tahun 2004 diatas tanah seluas 500 persegi yang sebahagiannya terdiri dari halaman sekolah tempat anak didik beraktivitas setiap hari. Seperti kegiatan upacara, senam, dan berolahraga. Letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau dengan angkutan kota sehingga sangat dikenal oleh masyarakat.

Taman kanak-kanak Silasah dikelola oleh pengurus yayasan Dharma Wanita dengan kepala Taman kanak-kanak Hj. Rahmatiah, S.Pd. dengan tenaga pengajar 5 orang. Dari 4 orang guru pada Taman Kanak-kanak Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone yang diantaranya guru tetap yayasan 4 orang, dan 1 orang adalah guru negeri, yaitu hanya kepala sekolah. Ruang kelas ada 5 yang terdiri 3 ruangan kelompok B dan 2 ruang kelompok A dengan jumlah anak kelompok B sebanyak 25 dan kelompok A sebanyak 16 orang.

Jumlah peserta anak didik di TK Silasa pada tahun 2011/2012 sebanyak 41 orang. Ruangan yang tersedia sebanyak 5 ruangan terdiri dari 4 ruangan belajar, 2 ruangan untuk kelompok B dan 2 ruangan untuk kelompok A serta 1 ruangan kepala TK Silasa.

38

Taman Kanak-kanak Silasa adalah lembaga pendidikan yang program kegiatannya menggunakan kurikulum Taman Kanak-kanak 2004 sebagai acuan atau pedoman. Kurikulum ini adalah merupakan kurikulum yang disiapkan oleh pusat yang berisi berbagai nilai yang harus dikembangkan. Proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak ini terlaksana sesuai dengan rencana kegiatan mingguan, rencana kegiatan harian yang mengacu pada tematik dengan tema-tema yang ada pada semester satu terdiri dari tema diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang, dan tanaman. Sedangkan tema pada semester II terdiri atas rekreasi, pekerjaan, air, udara, dan api, alat komunikasi, alam semesta, dan tanah airku.

* + - 1. **Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak melalui media gambar pada Taman Kanak-kanak Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone**

Dengan penggunaan media gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan sangat baik karena dengan anak bermain dengan menggunakan media gambar yang telah disiapkan guru dapat memperlancar proses belajar mengajar dan meningkatkan pemahaman anak tentang pengenalan alphabet.

Berikut akan dipaparkan hasil penelitian yang dilaksanakan Taman Kanak-kanak Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone:

Langkah-langkah penggunaan media gambar di Taman Kanak-kanak Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Guru memperkenalkan kepada anak jenis media gambar yang akan digunakan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 30 November 2011 pada kelompok BI di TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa sebelum anak diajak untuk pengenalan alphabet dengan menggunakan media gambar yaitu kartu kata terlebih dahulu guru memperkenalkan kepada anak berbagai jenis media gambar yang akan digunakan. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang hingga semua anak hafal dengan media gambar yang kita perkenalkan. Media gambar yang diperkenalkan yaitu gambar disertai kata-kata nama anak, nama ayah, nama ibu, nama saudara nama ibu guru. Sehingga anak dapat memahami symbol huruf pada kata tersebut.

Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan salah seorang guru TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone (SH) yang mengajar pada kelompok B1 (Rabu, 30 November 2011) mengatakan bahwa:

Sebelum kegiatan bermain dengan menggunakan media gambar dimulai terlebih dahulu saya menyusun rancangan kegiatan harian. Kegiatan dengan penggunaan media gambar di masukkan dalam kegiatan inti pada RKH. Selain itu saya menulis dan memasukkan kegiatan yang akan di berikan kepada anak. Saya juga membuat kolom penilaian pada lembar RKH. Penilaian ini di gunakan pada saat saya memberikan kegiatan pada anak yaitu mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Jadi, dapat di simpulkan bahwa saya senantiasa melakukan pengamatan baik dari segi proses maupun hasil terhadap kegiatan yang dilakukan anak. Dalam menyusun RKH sudah jelas alat peraga apa yang akan saya gunakan yang sesuai dengan pembelajaran anak yaitu penggunaan media gambar. Selanjutnya saya menyiapkan bahan dan alat-alat yang akan di gunakan dalam pembelajaran membaca awal. Setelah itu guru menjelaskan kepada anak tujuan yang akan di capai pembelajaran. Alat–alat yang di persiapkan sebelum pembelajan di lakukan yaitu menyiapkan kartu kata yang akan digunakan.

Berdasarkan kegiatan tersebut maka dapat diketahui bahwa dengan adanya RKH guru dapat menyusun kegiatan yang akan diberikan kepada anak, guru dapat melakukan penilaian baik proses maupun hasil serta guru dapat menyiapkan alat peraga yang akan digunakan sesuai dengan pembelajaran. Kegiatan pemanasan yang dilakukan guru yaitu guru berupaya memperkenalkan anak didik pada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajari dan menguasainya. Bagian berikutnya dari proses pemanasan adalah menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai contoh. Hal ini bisa muncul imajinasi anak didik atau sengaja disiapkan guru dalam hal ini guru menyiapkan macam-macam media gambar.

 Memperkenalkan cara menggunakan media gambar tersebut kemudian perkenalkan satu persatu media gambar tersebut, setelah mereka betul-betul mampu menggunakannya maka perkenalkan cara menggunakan media gambar tersebut secara kombinasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari selasa, tanggal 01 Desember 2011 pada kelompok B di TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa guru menjelaskan cara menggunakan media gambar agar dalam menyampaikan pembelajaran anak sudah menguasai hal tersebut. Dengan menyusun cara penggunaan media gambar guru dapat menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh anak dan sesuai dengan karakteristik anak yang bermacam-macam serta dalam menyampaikan pembelajaran guru dalam membawakannya dengan cara bervariasi sehingga menarik perhatian anak. Dan dapat dilihat ketika guru menjelaskan cara penggunaan media gambar guru mengulang cara tersebut sehingga tujuan pembelajaran yang akan di capai yaitu untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak. Dalam hal ini guru bercakap-cakap dengan anak dari segi mana yang anak belum mengerti. Setelah anak betul-betul mampu menggunakan media gambar yang disiapkan oleh guru maka perkenalkan cara menggunakan media gambar tersebut secara kombinasi. Anak didik dan guru membahas jenis media yang akan digunakan.

Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan salah seorang guru TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone (SH) yang mengajar pada kelompok B1 (Selasa, 20 November 2011) mengatakan bahwa:

Agar anak lebih mudah menerima pembelajaran, sebelum proses mengajar terlaksana saya melakukan kegiatan perencanaan menyusun cara penggunaan media gambar. Dan menyediakan alat-alat yang akan di gunakan, dimana dalam menyampaikan pembelajaran saya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dengan cara bervariasi agar dapat menarik perhatian dari anak. Disini saya sudah mempunyai gambaran dan menentukan langkah-langkah apa saja yang akan di gunakan dalam penggunaan media gambar seperti kartu kata. Selanjutnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran saya terlebih dahulu menyusun langkah-langkah yang akan di gunakan dalam penggunaan media gambar. Karena melalui perencanaan yang disiapkan dengan baik maka akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dalam menyusun langkah-langkah penggunaan media gambar saya menyesuaikan teknik pembelajaran dengan karakteristik anak yang berbeda-beda ada yang lambat menerima dan ada yang cepat menerima pembelajaran.

Dengan demikian bahwa kegiatan perencanaan yang baik dan matang dapat tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak pada kelompok B1 yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran.

Jika guru sudah yakin anak memahami menggunakan media tersebut, maka tahap berikutnya adalah dengan memberikan kesempatan dan dorongan kepada setiap anak mencoba menggunakan media gambar sesuai dengan fantasi dan imajinasi anak

 Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari kamis, tanggal 05 Desember 2011 pada kelompok B di TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa guru menyiapkan media yang akan digunakan bersama anak. Sebelum guru membuat atau menyiapkan bahan dan alat guru melihat RKH dan di sesuaikan dengan tema pembelajaran. Guru memberi kebebasan kepada anak untuk berekspresi sehingga dapat mengungkapkan gagasan dan keinginannya. Dalam pengembangan ekspresinya anak di berikan kebebasan yang benar-benar tidak mempengaruhi jiwanya untuk melakukan sesuatu menurut imajinasi anak dalam hal ini dalam penggunaan media anak di berikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone (SH) yang mengajar pada kelompok B1 (Jumat, 27 November 2011) mengatakan bahwa:

Ketika anak menggunakan media gambar yang telah disediakan, anak didik saya dapat mengembangkan fantasinya, imajinasinya hal ini terlihat ketika anak mencari gambar lalu mencari kata yang sesuai dengan gambar sesuai yang diinginkan oleh anak berdasarkan imajinasi mereka. Maka dengan ini guru memberi kebebasan kepada anak untuk memilih cara penggunaan media gambar sesuai keinginan anak.

Dari hasil observasi tersebut di atas dapat dipahami bahwa sebelum guru memberi kegiatan pada anak guru terlebih dahulu menyiapkan media yang akan di gunakan oleh anak. Dan supaya ekspresi anak dapat berkembang anak di beri kebebasan untuk berimajinasi dan berkreasi sesuai keinginan anak.

* + - 1. **Gambaran tentang kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan media gambar berupa kartu kata di Taman Kanak-kanak Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone**

Pada penelitian ini menggunakan tiga kemampuan meliputi menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya dan menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. Adapun hasil penelitian di paparkan sebagai berikut:

1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
2. Menyebutkan simbol huruf pada nama anak

 Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu, 30 November 2011 pada kelompok B di TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa dengan menggunakan media gambar berupa kartu kata anak mampu menyebutkan simbol huruf pada nama anak. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pengenalan membaca permulaan anak, anak mampu menyebutkan huruf yang ada pada nama anak, baik nama panggilan maupun nama lengkap. Seperti anak mampu menyebutkan huruf pada namanya yaitu Raihan (r,a,i,h,a,n). tetapi masih ada anak yang belum mampu mengucapkan namanya seperti Anggi, anak masih bingung membedakanhuruf yang ada pada namanya.

1. Menyebutkan simbol huruf pada nama ayah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu, 30 November 2011 pada kelompok B di TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa dengan menggunakan media gambar berupa kartu kata anak mampu menyebutkan simbol huruf pada nama ayah. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pengenalan membaca permulaan anak, anak mampu menyebutkan huruf yang ada pada nama ayah, baik nama panggilan ayah maupun nama lengkap ayah. Seperti anak mampu menyebutkan huruf pada nama ayahnya yaitu Nurdin (n,u,r,d,i,n). tetapi masih ada anak yang belum mampu mengucapkan nama ayahnya karena anak merasa sulir seperti Musakkir Rahim. Tetapi dari jumlah anak sebagian anak sudah mampu melakukannya.

1. Menyebutkan simbol huruf pada nama ibu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu, 30 November 2011 pada kelompok B di TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa dengan menggunakan media gambar berupa kartu kata anak mampu menyebutkan simbol huruf pada nama ibu. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pengenalan membaca permulaan anak, anak mampu menyebutkan huruf yang ada pada nama ibu, baik nama panggilan ibu maupun nama lengkap ibu. Seperti anak mampu menyebutkan huruf pada nama ibunya yaitu Murniati (m,u,r,n,i,a,t,i). Tetapi masih ada anak yang belum mampu mengucapkan nama ibunya karena anak merasa sulit seperti ibu Sulpadlina. Tetapi dari jumlah anak sebagian anak sudah mampu melakukannya.

1. Menyebutkan simbol huruf pada nama saudara

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu, 30 November 2011 pada kelompok B di TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa dengan menggunakan media gambar berupa kartu kata anak mampu menyebutkan simbol huruf pada nama saudara. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pengenalan membaca permulaan anak, anak mampu menyebutkan huruf yang ada pada nama saudara, baik nama saudara laki-laki maupun nama saudara perempuan. Seperti anak mampu menyebutkan huruf pada nama saudara laki-laki seperti wahyu (w,a,h,y,u) dan nama perempuan emi (e,m,i). Tetapi masih ada anak yang belum mampu mengucapkan nama saudaranya karena anak bingung mau menyebutkan siapa terutama ada anak tunggal.

1. Menyebutkan simbol huruf pada nama ibu guru

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu, 30 November 2011 pada kelompok B di TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa dengan menggunakan media gambar berupa kartu kata anak mampu menyebutkan simbol huruf pada nama ibu guru. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pengenalan membaca permulaan anak, anak mampu menyebutkan huruf yang ada pada nama ibu guru, baik nama panggilan ibu guru maupun nama lengkap dari ibu guru. Seperti anak mampu menyebutkan huruf pada nama ibu guru seperti hernawati (h,e,r,n,a,w,a,t,i) dan nama panggilan seperti herna (h,e,r,n,a). Tetapi masih ada anak yang belum mampu mengucapkan nama lengkap ibu gurunya karena terdapat anak yang cadel tidak mampu menyebutkan huruf R.

1. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya
2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada di sekitar anak seperti “baju”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 20 November 2011 pada kelompok B di TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa anak sudah mampu Mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada di sekitar anak. Hal ini dapat dilihat ketika anak diminta untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitar anak, anak mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda seperti “baju” huruf awalnya adalah huruf “b”

1. Mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada di sekitar anak seperti “celana”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 20 November 2011 pada kelompok B di TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa anak sudah mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada di sekitar anak. Hal ini dapat dilihat ketika anak diminta untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitar anak, anak mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda seperti “celana” anak diminta menyebutkan huruf awalnya dan anak mampu menyebutkan bunyi huruf yaitu huruf “c”.

1. Mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada di sekitar anak seperti “rok”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 20 November 2011 pada kelompok B di TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa anak sudah mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada di sekitar anak. Hal ini dapat dilihat ketika anak diminta untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitar anak, anak mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda seperti “rok” anak diminta menyebutkan huruf awalnya dan anak mampu menyebutkan bunyi huruf yaitu huruf “r”. Tetapi masih ada anak yang bingung mengucapkan huruf “r”.

1. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 20 November 2011 pada kelompok B di TK Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa anak sudah mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. Hal ini dapat dilihat ketika anak diminta untuk menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, anak mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama seperti “apel” dengan “anggur”. Tetapi masih ada anak yang bingung mencari kata yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

* + 1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Membaca pada dasarnya bukan saja melihat bacaan atau yang dibaca, tetapi juga mengeja, melafalkan, menyimak, memberi arti dan makna atas sesuatu yang dibaca oleh pembaca. Membaca merupakan suatu proses informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca. Membaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

Penggunaan media gambar diharapkan dapat memudahkan anak usia dini mengenal huruf, menyebutkan bunyi, mengeja huruf demi huruf, menyusun huruf menjadi suku kata dan kata kemudian belajar membaca huruf dan kata. Anak didik dapat lebih mudah mengerti dan memahami huruf. Oleh karena itu, pembelajaran membaca dengan menggunakan media kartu kata diharapkan dapat merangsang minat anak didik belajar sambil bermain, meningkatkan keterampilan membaca, memahami makna, memiliki semangat dan motivasi serta kreativitas belajar mandiri

Kegiatan penelitan yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone dalam konteks meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak telah berhasil dijalankan. Membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wacana bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengucapan keras-keras

Adapun di sini terjadi peningkatan kemampuan dasar membaca anak adalah tak lepas dari peranan guru, dan bentuk permainan-permainan media gambar (kartu kata) yang menarik dan menyenangkan, serta mempunyai tujuan yang jelas. Di bawah ini adalah rincian pembahasan langkah-langkah pengunaan media gambar dengan indikator juga tinjauan dan pencapaian dari permainan-permainan yang dilaksanakan pada kegiatan penelitian sebagai berikut:

1. Anak sudah mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal berdasarkan hasil penelitian bahwa anak yang baik kemampuannya dalam membaca permulaan adalah sudah baik. Dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal anak sudah mampu menyebutkan simbol-simbol huruf seperti symbol huruf pada nama anak, menyebutkan simbol-simbol huruf seperti symbol huruf pada nama ayah, menyebutkan simbol-simbol huruf seperti symbol huruf pada nama ibu, menyebutkan simbol-simbol huruf seperti symbol huruf pada nama saudara menyebutkan simbol-simbol huruf seperti symbol huruf pada nama nama ibu guru.
2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya berdasarkan penelitian bahwa kemampuan anak sudah baik, hal ini dapat dilihat anak sudah mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada di sekitar anak seperti “baju”, kata celana, dan rok.
3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama berdasarkan hasil penelitian bahwa kemampuan anak sudah baik. Hal ini dapat dilihat anak anak mampu memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, “a,i,u,e,o” dan huruf konsonan diluar huruf vokal. Hal ini dapat dilihat anak mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama seperti “apel” dan “anggur”.

Meningkatnya kemampuan membaca permulaan anak membuat anak mampu meningkatkan daya konsentrasi anak, memahami kata dan juga simbol huruf yang merangkai kata, mampu mengkomunikasikan apa yang mereka lihat melalui bahasa lisan dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya, serta mengolah kemampuan anak memahami huruf yang diucapkannya sebagai ungkapan perasaanya.

Munandar (1995:34) berpendapat bahwa "Membaca adalah proses untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu tulisan". Jadi, pengertian membaca dalam proses belajar mengajar adalah sebagai kegiatan menuju pemahaman karena selama kegiatan membaca terjadi peralihan yang terdapat dalam lambang grafik yang mewakili kata­-kata bahasa atau membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Dengan itu, pembaca sebagai pemakai bahasa berinteraksi dengan masukan grafis, mengarahkan segenap pengetahuan, kompetensi bahasa dan khasana pengalaman konseptual untuk memperoleh ketiga jenis tersebut. Maka jelaslah bahwa melalui penggunaan media gambar anak mempunyai kesempatan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Bahwa penggunaan media gambar dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-Kanak Silasa Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone dalam hal menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya dan menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

1. **Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

* + - 1. Kepala sekolah diharapkan menyiapkan media yang menunjang proses pembelajaran terutama dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan.
			2. Guru Taman Kanak-kanak diharapkan menggunakan media pembelajaran dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga kegiatan berjalan efektif efisien, dan dapat menumbuhkan kesenangan dan keingintahuan anak.
			3. Guru Taman Kanak-kanak diharapkan lebih bersikap professional dalam mengembangkan pendidikan dengan melakukan kreasi dan inovasi termasuk menciptakan media untuk pembelajaran dengan menggunakan dengan memanfaatkan bahan yang ada dilingkungan sekitar.

52

**DAFTAR RUJUKAN**

Amin, M. 1995. Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud PPTG.

Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azhar Arsyad. 2000. *Prestasi Belajar*. Jakarta: PT. Arga.

Bodgan, Robert and Steven J.Taylor. 1993. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Burns, P.C., Roos, E,P., dan Roe, B. D. 1984. *Teaching Reading in Engineering and Design.* New York: McGraw—Hill.

Dallman, M., Rouch, R.L., Char, L.Y.C., & DeBoer, J.J. (1982). *The Teaching of Reading*. New York: CBS College Publishing.

Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Darwadi. 2002. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Depdikbud. 1995. *Kurikulum KBK*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP*). Jakarta: Depdiknas.

Djamarah. 1996. *Exploring teaching: an Introduction to education*. New York: McGraw-Hill Companies.

Ekwall, E.E. & Shanker, J.L. (1985). *Teaching Reading in The Elementary School*. Columbus: Bell & Howell Company.

Ely. 1971. *Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Grainger**, J. 2003. *Problem Perilaku, Perhatian dan Membaca pada Anak: Strategi Intervensi Berbasis Sekolah.* Terjemahanoleh Enny Irawati. Jakarta: Grasindo.**

Hariyan**t**o. 2009. *Penggunaan Kartu Kata Sebagai* *Media Belajar Mengajar Masa Kini*. <http://ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_sma/14.ppt>,

53

Hainstrok, E. B. 2002. *Montessori untuk Anak Prasekoleh.* Jakarta: Pustaka Delaprasta.

Klien dkk. 1996,. *Model of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Mayer, R. E, 1999. *Psikolinguistik—Suatu Pengantar.* Bandung: Refika Aditama

McLaughin & Allen dikutif Mayer, R. E. 1999. *Multiage grouping: Implications for* education*. In Panelle Chase & Jane Doan* (Eds.), *Full circle: A new look at multiage education* (pp. 147-166). Portsmouth, NH: Heinemann. [ED 371 864](http://translate.googleusercontent.com/translate_c?hl=id&langpair=en%7Cid&rurl=translate.google.co.id&u=http://ceep.crc.uiuc.edu/eecearchive/digests/ed-cite/ed371864.html&usg=ALkJrhhkC8GsRq9370i6PDYDM-PpG_5L3g).

Munandar. 1995. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.* Jakarta: Rineka Cipta.

Nunan, David. 1989. *Designing Tasks for the Communicative Classroom.* Cambridge: Cambridge University Press

Nurani. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.Jakarta: Depdiknas

Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.

Hamalik. 2004.  *Prestasi Belajar.* Jakarta: PenerbitRaja Grafindo Persada.

Purwanto. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.* Jakarta: Rosda Jayaputra.

Sadiman. 1993. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sagala. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Sagala, Syaiful, 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sinring, A. Dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar. Fakultas Ilmu Pendidikan Universita Negeri Makassar.

Soelarko, 1980. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Soeparno. 1997. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat tenaga pendidikan.

Sofeyah, 2009. *Menumbuhkan dan Memupuk Minat Baca Anak*. Jakarta, Bumi Aksara

Shodiq, M. 1996. Pendidikan Bagi Anak Disleksia.Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud PPTA.

Wood, 1996. *Teori Organisasi Belajar: Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta: PAUD.